



Dr. M. Zainuddin, MA.

CONTEMPORARY STUDIES OF RELIGION



Pengantar
Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si

Kenapa Contemporary Studies of Religion?

Pada saat tertentu, al-Qur'an merespon kehidupan yang sedang terjadi di bumi. Sebab itulah ada Asbab Nuzul Qur'an: sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an. Begitupun hadits. Maka, ada istilah Asbab Wurud: sebab-sebab datangnya hadits Nabi. Selanjutnya, para ulama' berusaha memberikan respon atas situasi yang dihadapi. Maka, mereka menulis beberapa buku. Itulah hasil ijihad mereka.

Dengan demikian, salah satu tugas agama adalah merespon kenyataan yang terjadi untuk diarahkan kepada kebenaran dan kebaikan. Buku dengan judul "Contemporary Studies of Religion" merupakan usaha Dr. H.M. Zainuddin, M.A. dalam merespon kehidupan kontemprer. Tujuannya agar kehidupan itu punya panduan kepada kebenaran dan kebaikan.

Terlebih, dalam kehidupan hari ini, agama bersaing dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam menjelaskan segala hal. Khususnya tentang hal-hal yang misteri atau ghaib. Dahulu, orang berkata bahwa umur itu misteri. Sekarang IPTEK menjelaskan bahwa umur makhluk hidup dapat ditentukan melalui mekanisme edit DNA. Umur tidak misteri lagi.

Dalam buku ini, banyak persoalan kehidupan kontemporer yang dibahas melalui sudut pandang agama. Atau, persoalan-persoalan hari ini yang dibahas dengan cara pandang keislaman kontemporer. Selamat membaca.



UIN - M A L I K I P R E S S
Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile (0341) 573225
E-mail: penerbitan@uin-malang.ac.id
<http://press.uin-malang.ac.id>

ISBN 978-602-1190-60-9

9 786021 190609

Dr. M. Zainuddin, MA.

CONTEMPORARY STUDIES OF RELIGION



Dr. M. Zainuddin, MA.

CONTEMPORARY STUDIES OF RELIGION

Kata Pengantar
Prof. Dr. Thomas Santoso



2016

CONTEMPORARY STUDIES OF RELIGION

Dr. M. Zainuddin, MA.

©UIN-Maliki Press, 2016

Design Isi

Robait Usman

Design Cover

Khafid Roziki

First Published, October 2016

ISBN: 978-602-1190-60-9

Published by

UIN Maliki Press

Gajayana 50, Malang 65144

Telephone/Faximile 0341-573225

Email: admin@uinmalikipress.com

Website: press.uinmalang.ac.id

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si.

Guru Besar Universitas Petra Surabaya

Dalam ilmu sosial, perbincangan tentang agama biasanya bertalian dengan dua tema besar yaitu apa itu agama dan kemudian peranan yang dimainkan oleh agama dalam masyarakat. Tema yang pertama, apa itu agama, sangat terkait dengan perdebatan tentang definisi agama. Definisi agama didiskusikan tiada hentinya, mulai dari E.B. Tylor (1871) tentang “definisi minimum” agama, kemudian Emile Durkheim (1915), Max Weber (1922), sampai J.M. Yinger (1957) tentang “definisi maksimum” agama. Pembahasan ilmu sosial atas agama diangkat dari pengalaman konkret seputar agama sejak masa silam sampai sekarang. Ilmu sosial menfokuskan perhatiannya pada upaya memberikan definisi yang deskriptif (apa adanya), yang mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya. Tiap definisi yang dianut pada gilirannya membawa konsekuensi pada pemahaman agama yang beragam, pengalaman beragama yang berbeda, dan *world view* yang majemuk.

E.B. Tylor (1871) mendefinisikan agama sebagai “kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual” (Scharf, 1995: 30). Definisi ini dikenal sebagai “definisi minimum” agama, karena hanya bertalian dengan sistem kepercayaan (*belief system*) saja, dan sama sekali tidak melakukan penilaian tentang sumber atau fungsinya. Tylor juga dinilai terlampau intelektualis, karena mengabaikan aspek emosi keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan. Bertalian dengan pernyataan Tylor bahwa “implikasi sasaran sikap keagamaan selalu berupa wujud personal” juga dikritik oleh A. Radcliffe-Brown (1945) yang menunjukkan bukti bahwa wujud spiritual pun sering dipahami sebagai kekuatan impersonal. Bagi Radcliffe-Brown, agama di mana pun merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral (Scharf, 1995: 30). Ekspresi penting dari rasa ketergantungan ini adalah peribadatan atau sistem

ritual. Ada kepastian berupa kewajiban sosial dalam peribadatan atau sistem ritual, yang sangat berbeda dengan ketidakpastian dan kemungkinan berubahnya sistem kepercayaan terhadap beberapa sasaran ibadat.

Di sisi lain, Emile Durkheim sejak awal mengklaim bahwa manusia primitif secara normal betul-betul tidak berpikir tentang dua dunia yang berbeda, yang satu supernatural, dan yang lain natural, seperti cara yang dilakukan oleh orang beragama yang hidup dalam kebudayaan modern. Manusia modern sangat dipengaruhi oleh asumsi dan kaidah-kaidah dasar dari sains, sedangkan manusia primitif tidak. Mereka melihat semua peristiwa, baik yang mukjizat dan yang biasa, pada dasarnya sama. Di samping itu, tentang konsep para dewa itu sendiri adalah sebuah masalah, karena tidak semua orang beragama percaya pada wujud ilahi, meskipun mereka percaya pada supernatural (Pals, 2001: 166-167).

Durkheim kemudian mengamati bahwa sesuatu yang tampaknya benar-benar merupakan karakteristik kepercayaan dan ritual agama bukanlah unsur supernatural, tetapi konsep tentang yang sakral (*the sacred*), yang betul-betul sangat berbeda. Kemanapun kita melihat, orang-orang religius betul-betul membagi hal-hal dari dunia mereka ke dalam dua arena yang terpisah, tetapi bukan ke dalam yang natural dan supernatural. Namun, ke dalam wilayah yang sakral dan yang profan. Hal-hal yang sakral selalu dianggap superior, sangat kuasa, terlarang dari hubungan normal, dan pantas mendapat penghormatan tinggi. Hal-hal yang profan adalah sebaliknya, bersifat biasa, tak menarik, dan merupakan kebiasaan praktis kehidupan sehari-hari. Perhatian utama agama adalah pada hal-hal yang pertama. Durkheim kemudian membuat definisi, "agama adalah sebuah sistem terpadu dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral (*sacred things*), yakni, hal-hal yang terpisah dan terlarang, serta mengajarkan moral yang tinggi kedalam suatu komunitas moral yang disebut gereja" (Durkheim, 1969: 47). Dalam definisi tersebut secara implisit terkandung makna tentang adanya sistem kepercayaan (*belief system*), praktik yang berhubungan dengan yang sakral (*ritual system*), dan komunitas moral (*community system*). Kelemahannya, gagasan Durkheim tentang konsep sakral terlalu kabur. Dalam uraiannya, konsep sakral ternyata dalam hal tertentu tidak berbeda dengan konsep supernatural yang dikritiknya.

Dalam pada itu, Max Weber (1922) melihat agama dalam proses perkembangannya. Definisi agama yang dirumuskan oleh Weber tidak begitu jelas dan hanya bisa dipahami lewat uraiannya tentang magi, agama, dan ilmu pengetahuan. Dalam uraian Weber dapat disimpulkan bahwa magi menggunakan cara irasional untuk tujuan rasional, agama menggunakan cara rasional untuk tujuan irasional, sedangkan ilmu pengetahuan menggunakan cara rasional untuk tujuan rasional.

Akhirnya, J.M. Yinger (1957) membuat "definisi maksimum" agama. Bagi Yinger, "Agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Agama merupakan keengganan untuk menyerah kepada kematian, menyerah dalam menghadapi frustasi, (dan) untuk menumbuhkan rasa permusuhan terhadap penghancuran ikatan-ikatan kemanusiaan" (Scharf, 1995:31). Definisi tersebut secara eksplisit menyebutkan sistem kepercayaan (*belief system*), peribadatan (*ritual system*), dan bangsa/ kehidupan manusia (*community system*).

Yinger juga nampaknya lebih senang membuat definisi yang fungsional daripada definisi-definisi valuatif atau pun substantif yang dikemukakan pendahulunya. Bagi Yinger, agama memberikan kemungkinan kepada manusia untuk berjuang secara berhasil menghadapi kecemasan dan kebencian. Apa yang menimbulkan keberhasilan di sini sulit sekali untuk dinilai, tetapi hal itu jelas terbaca dalam karya Yinger lainnya bahwa dia termasuk di antara mereka yang menekankan bahwa manusia, di antara semua makhluk hidup, adalah satu-satunya makhluk yang paling resah, (dan) bahwa intelejensinya menimbulkan lebih banyak masalah tetapi kurang bisa memecahkannya. Definisi sebagaimana dikemukakan oleh Yinger sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pemikiran rasional tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang makna hidup, meskipun pertanyaan-pertanyaan ini hanya bisa diajukan oleh makhluk rasional. Oleh karena itu, loncatan keyakinan agama dianggap sebagai salah satu alternatif untuk menghadapi keputusasaan. Karena pendapat ini menjurus pada kesimpulan bahwa agama merupakan faktor tetap dalam kehidupan manusia, maka definisi yang sejalan dengannya diperlakukan dalam maknanya yang lebih luas, yakni yang memungkinkan munculnya hampir semua macam tujuan yang sarat semangat atau loyalitas yang kuat, selama ia dimiliki bersama oleh sekelompok orang, katakanlah sebagai agama. Sasaran kepercayaan, dan arti pentingnya peribadatan,

tidak dipermasalahkan, sebagaimana halnya dengan perasaan yang bercorak khas keagamaan, meskipun yang disebut terakhir ini bisa diimplikasikan dalam pandangan yang menyatakan bahwa melalui perilaku keagamaan manusia berpindah dari kecemasan menuju keyakinan (Scharf, 1995: 31-32).

Tema yang kedua, peranan yang dimainkan oleh agama dalam masyarakat, memusatkan perhatian pada apa yang dianggap sebagai "hal-hal sosial", dan yang bagi Durkheim, agama merupakan suatu "hal sosial" yang utama/ *par exellence* (Durkheim, 1969). Pakar-pakar sosiologi agama, seperti Durkheim (1915), Max Weber (1922), Joachim Wach (1944), Thomas F O'dea (1966), Peter Berger (1967), R. Stark dan C.Y. Glock (1968), dan Roland Robertson (1970), dalam hal ini hendak menjelaskan agama sebagai suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, dan suatu sistem sosial yang dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks norma dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan pada tujuan tertentu.

Bertalian dengan tema yang kedua, Durkheim menyatakan bahwa tujuan dari hal-hal sakral diwujudkan lewat praktik-praktik yang menyatu ke dalam suatu komunitas moral, di mana semua orang taat pada praktik tersebut (Durkheim, 1969: 47). Hal-hal yang sakral selalu melibatkan kepentingan besar, kepentingan dan kesejahteraan seluruh kelompok umat, tidak hanya satu atau beberapa. Pada sisi lain, hal-hal yang profan adalah masalah-masalah kecil yang mencerminkan urusan setiap individu sehari-hari, berupa kegiatan dan usaha pribadi yang lebih kecil dari kehidupan pribadi dan keluarga dekat.

Seperti telah diuraikan di muka, inti pandangan Durkheim terletak di dalam klaimnya bahwa "agama adalah suatu yang sungguh bersifat sosial". Ia menegaskan bahwa meskipun sebagai individu kita semua membuat pilihan dalam diri kita, namun kita melakukannya di dalam kerangka sosial yang "diberikan" pada kita sejak saat lahir. Tujuan agama yang sebenarnya bukanlah intelektual tetapi sosial. Agama bertindak sebagai pembawa sentimen sosial, memberi simbol dan ritual yang memungkinkan orang mengungkapkan ekspresi yang dalam, yang melabuhkan mereka pada komunitas mereka. Sejauh melakukan hal ini, agama, atau penggantinya, akan selalu bersama kita. Maka, ia berada di lapangannya sendiri, memelihara dan melindungi "jiwa masyarakat" (Pals, 2001, 187-188).

Dalam uraiannya, Durkheim menyebutkan keterkaitan agama (sebagai *belief system*, *ritual system*, dan *community system*) dalam

masyarakat. *Belief system* merupakan representasi dari hakikat segala sesuatu yang *sacred* dan hubungan-hubungan yang diciptakan, baik antara yang sakral satu sama lain maupun yang sakral dengan yang *profane*. *Ritual system* berupa aturan dalam bertingkah laku yang memberikan pedoman bagaimana seseorang harus menempatkan dirinya dalam keadaan hadirnya hal-hal yang *sacred* itu (Durkheim dalam Robertson, 1988: 41). Sedangkan *community system* berupa manusia-manusia yang menganut keyakinan tertentu dalam suatu kelompok yang diikat oleh sentimen kolektif. Dengan demikian kekuatan agama adalah kekuatan manusia (Durkheim dalam Robertson, 1988: 44). Tuhan juga membutuhkan manusia, karena tanpa sesajian dan korban (*sacrifice*), tuhan akan mati (Durkheim dalam Robertson, 1988: 37).

Di sisi lain, Max Weber menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan masyarakat, agama sangat berbeda secara kontras dengan magi. Agama memberikan pemberian ketuhanan bagi orang-orang yang memang telah berasib baik. Unsur ketuhanan ini berlabuh dalam begitu banyak kebutuhan manusia dan oleh karena itu dengan mudah dipahami, walaupun tidak diberikan perhatian yang cukup kepada akibat-akibatnya. Sebaliknya, cara bagaimana evaluasi negatif dari penderitaan akan menjurus kepada kemuliaan agama yang lebih rumit. Aneka ragam bentuk berpantang tidur, menghindari hubungan seks, atau paling tidak mengembangkan kharisma ekstatik, visionaris, histerikal, pendeknya semua keadaan yang luar biasa yang dianggap sebagai "suci". Oleh karena itu hasilnya membentuk objek asetisme magi. Prestise pensucian ini dihasilkan dari keadaan bahwa bentuk-bentuk penderitaan dan keadaan abnormal tertentu yang ditimbulkan melalui pensucian diri tadi adalah cara untuk mencapai kekuatan *superhuman*, yakni magi (Weber dalam Robertson, 1988 : 11). Magi memanipulasi kekuatan-kekuatan ini secara sistemik dalam rangka mencapai tujuan-tujuan praktis yang spesifik, seperti sistematisasi kekuatan-kekuatan alam untuk mewujudkan kekayaan, kesehatan, keselamatan, dijauhkan dari gangguan setan, dan lain-lain.

Agama lebih menampakkan aspek-aspek "agama komunal" (*Gemeinde-Religiositat*), lingkungan-lingkungan politik lebih saling bekerjasama untuk memunculkan transformasi religius pada etika yang terkalahkan. Jadi, seperti kenabian Yahudi menyebarkan kepasrahan pada dominion keluatan-kekuatan besar dalam pengakuan situasi politik eksternal yang realistik sebagai takdir yang diinginkan secara jelas oleh Tuhan (Weber, 1967: 223-224).

Semua pengalaman universal, yaitu kekejaman melahirkan kekejaman, kepentingan-kepentingan kekuatan ekonomi atau sosial, mungkin bergabung dengan perbaikan-perbaikan sosial dan gerakan-gerakan revolusioner serta praktek kekejaman dalam beberapa prosedur ketidakadilan khusus sebagai akibat utamanya. Kemenangan yang bukan berupa keadilan yang lebih baik, melainkan kemenangan kekuatan yang lebih besar atau kecerdasan yang tersembunyi dari intelektual-intelektual yang kurang memiliki pengakuan kepentingan-kepentingan politik ini terus melahirkan tuntutan-tuntutan paling radikal pada etika cinta persaudaraan, yaitu kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan – perintah-perintah yang umum bagi Budhisme dan pengajaran Yesus (Weber, 1967: 226).

Di pihak lain, asketisme dunia-dalam bisa berkompromi dengan fakta-fakta struktur kekuatan politik dengan menginterpretasinya sebagai alat transformasi dunia etis rasional dan pengawasan dosa. Bagaimana pun juga, harus dicatat bahwa konsistensi sama sekali tidak mudah dalam konteks ini, di mana kepentingan-kepentingan kuat ekonomi difokuskan. Karena aktivitas politik publik mengarah pada pemasrahan kebutuhan-kebutuhan etis yang kuat yang jauh lebih besar daripada yang dihasilkan oleh kegigihan ekonomi pribadi, maka aktivitas politik diorientasikan pada kualitas manusia biasa, kompromi-kompromi dan keahlian-keahlian dibandingkan penggunaan orang-orang dan alat-alat kecurigaan lainnya sehingga terorientasikan pada relativisasi semua tujuan (Weber, 1967: 226). Praktek paksaan tidak menjadi masalah, karena Tuhan disenangkan oleh dominion kekerasan orang-orang beriman pada orang-orang kafir yang ditoleransi sehingga mereka bisa ditundukkan (Weber, 1967: 227).

Agama telah terbiasa memecahkan persoalan ketegangan antara etika religius dan kebutuhan-kebutuhan hidup yang tidak etis dalam struktur-struktur kekuatan ekonomi dan politik dunia yang merelativisasi dan membedakan etika ke dalam etika vokasi organik dan etika asketis yang berbeda. Di manapun juga, ini dianggap benar bahwa agama sangat dominan dalam organisasi politik atau menempati status istimewa, terutama ketika agama menjadi kemuliaan institusional (Weber, 1967: 232).

Inti dari pemikiran Weber ialah agama atau tingkah laku magi atau cara berpikir tidak harus dipisahkan dari deretan peristiwa sehari-hari yang bertujuan tertentu, terutama sejak berakhirnya tindakan keagamaan dan magi karena pengaruh sosial dan ekonomi (Weber,

1967:1). Agama juga dibedakan sebagai etik berupa pesan Tuhan kepada manusia, dan magi berupa manipulasi kekuasaan Tuhan untuk kekuasaan manusia (Weber, 1967). Etik bertalian dengan keyakinan, sedangkan magi berkaitan dengan kekuasaan atau politik.

Bertalian dengan kekerasan, secara apologetik adalah terlalu sederhana untuk mengklaim bahwa ajaran agama pada dasarnya tidak memiliki unsur kekerasan, dan hanya manusialah yang membelokan dari makna sesungguhnya. Dalam kenyataannya akar kekerasan bisa ditemukan langsung dalam agama, dan oleh karena itu agama bisa dengan mudah dijadikan kendaraan bagi tendensi kekerasan (Houtart, 1997 : 1).

Kenyataan menunjukkan bahwa sejarah kehidupan manusia, seperti yang tercantum dalam narasi Kitab Suci, adalah sejarah tentang kekerasan. Agama secara moralitas memang tidak mengajarkan atau melakukan kekerasan. Tetapi agama, terutama agama prophetis, akan melakukan tindakan kekerasan ketika identitas mereka merasa terancam. Penganut agama ini merasa tindakan kekerasan yang mereka lakukan dibenarkan oleh "tuhan" mereka.

Bila kita menyentuh sistem-sistem agama besar lainnya maka kita akan menemukan jejak yang sama. Naskah-naskah landasan agama tersebut mencerminkan ritualisasi kekerasan pengorbanan, penggunaan kekerasan untuk mencapai kebaikan tertinggi, dan kebutuhan akan kekerasan dalam mempertahankan iman, bersamaan dengan regulasi etis kekerasan tidak sah, semuanya bertujuan mencapai perdamaian tertinggi (Houtart, 1997 : 2).

Dalam pada itu, analisis historis-sosiologis menyatakan bahwa agama dapat berfungsi mempersatukan masyarakat (integrasi) atau memecahbelah masyarakat (disintegrasi). Ajaran agama yang menekankan cinta kasih, perdamaian, keadilan, kejujuran dan pelbagai perbuatan baik lainnya tentulah diharapkan dapat berfungsi integratif. Namun di sisi lain, kecenderungan setiap agama yang menganggap agamanya paling benar, sifat ekspansi agama dari daerah kelahirannya ke daerah-daerah lain, serta penetrasi agama ke dalam budaya lokal, acapkali menimbulkan tindak kekerasan yang mengarah pada fungsi agama yang disintegratif. Konflik juga semakin bertambah ketika agama menjadi sumber langsung terjadinya kekerasan.

Dalam beberapa kasus, agama menghasilkan perbedaan pemahaman. Beberapa perbedaan tersebut muncul secara mudah sebagai dasar moralitas yang digunakan sebagai alasan bagi aksi-aksi kekerasan,

dan intensitas ritual yang digunakan sebagai alat untuk melakukan aksi itu. Perbedaan-perbedaan lainnya merupakan perbedaan yang lebih mendalam dan menjadi bagian dari inti agama itu. Citra agama tentang perjuangan yang gampang dikenali, dan konsep-konsep tentang perang yang dahsyat telah dilakukan dalam perjuangan-perjuangan sosialnya. Ketika peperangan itu diimpi-impikan sebagaimana yang muncul dalam rencana manusia, akhirnya hal itu mereka tuangkan menjadi kenyataan melalui aksi-aksi kekerasan.

Permasalahan itu semakin kompleks dengan adanya pemahaman baru yang menyatakan bahwa agama berperan dalam bagian dunia yang lain sebagaimana ideologi masyarakat, khususnya dalam gerakan nasionalisme agama, dimana agama dan ideologi politik digabungkan. Ketika kasus-kasus ini diungkap, agama menjadi tidak bersalah, dengan catatan tidak membawa ke arah kekerasan. Namun kenyataannya, dengan adanya gabungan dari tatanan kehidupan politik, sosial, dan ideologi, maka agama lebur dengan ekspresi kekerasan sebagai perwujudan dari aspirasi sosial, harga diri, dan gerakan demi perubahan politik (Juergensmeyer, 2000: 9).

Untuk meletuskan kekerasan, identitas agama harus memusnahkan identitas perorangan pada sejumlah besar orang membangkitkan kembali perasaan cinta yang dikaitkan dengan identifikasi awal bersama anggota-anggota kelompok yang dimiliki seseorang, dan kebencian terhadap kelompok lain yang anggotanya dihomogenisasikan, dan dilecehkan martabatnya. Untuk terjadinya kekerasan, ancaman terhadap identitas agama harus melawan penghalang tertentu, dimana potensi tindakan menghakimi menjadi tindakan kemarahan yang diaktifkan sepenuhnya yang secara jelas melalui dan antara anggota suatu kelompok agama. Dipicu oleh kabar angin, dinyalakan oleh demagog agama, keinginan untuk menghakimi memberikan sinyal pemusnahan identitas kelompok dan harus dilawan oleh penguhannya yang kuat (Kakar, 1996 : 192).

Keterlibatan agama dibandingkan identitas sosial lainnya tidak akan padam secara perlahan, melainkan sebaliknya, meningkatkan konflik kekerasan. Agama membawa konflik antara kelompok intensitas emosi yang lebih besar dan motivasi pemaksaan yang lebih mendalam dibandingkan bahasa, daerah atau olokota terhadap identitas etnis lainnya (Kakar, 1996 : 192).

Di sisi lain, unsur pengorbanan merupakan hal penting dalam kebanyakan agama. Sifat fundamental kekerasan dan peran pengorbanan

dianggap sebagai cara untuk melarikan diri dari kekerasan. Di sini, pengorbanan menjadi sesuatu yang semakin ritual, yang menghasilkan kekerasan simbolik. Sakralisasi kekerasan membuat kekerasan tersebut bisa dibedakan dari kekerasan pada umumnya dan akhirnya diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh suatu masyarakat. Agama telah dijadikan pembenar kekerasan.

Seperti dinyatakan Beuken dan Josef (1997 : vii & viii), skenario kekerasan dan sasaran yang menjadi tujuannya secara bersamaan menunjukkan bahwa kekerasan atas nama agama bukanlah sesuatu yang bersifat alami maupun sesuatu yang tidak dapat dihindari. Sebaliknya, dalam pelbagai kasus diinformasikan bahwa agama telah menjadi sumber kekerasan di berbagai belahan dunia, dan lebih dari itu ditunjukkan pula skenario kekerasan sedang ditangani atas nama agama yang dipahami dan dipraktekkan dengan cara yang berbeda. Ia memainkan peran penting – baik yang positif maupun negatif – di semua agama-agama besar. Ritual-ritual yang menimbulkan kekerasan sangat inheren dalam agama. Kekerasan tidak bisa begitu saja diabaikan, dan dengan naif dihindari. Ia menjadi bagian dari kehidupan manusia. Tetapi pada saat yang sama, unsur-unsur destruktif yang imanen dalam kekerasan bisa ditransformasikan dan kemudian diatasi. Dalam hal ini, agama pun bisa menjadi dasar yang kuat untuk mengatasi kekerasan.

Akhirnya, buku yang ditulid oleh Saudara M. Zainuddin ini, hemat kami telah menjelaskan banyak hal tentang tata cara keberagamaan yang toleran dan terbuka. Buku ini juga merekomendasikan, bahwa kesalehen sosial dalam sikap beragama jauh lebih penting dari kesalehan individual untuk membangun peradaban baru melalui sikap saling mengerti satu sama lain.

Selamat membaca!

Surabaya,
Oktober 2016

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	xvi

Bagian Pertama

Pendekatan Studi Agama	1
1 Islam dan Studi Agama (Model Pendekatan Studi Agama Menurut Richard. C. Martin)	3
2 Horizon Baru Kajian Islam di Indonesia (Masih Ada Secerah Harapan)	13
3 Relativitas dalam Ajaran Agama (Agenda Kerukunan Antarumat dan Intern Umat Beragama)	17

Bagian Kedua

Agama: Antara Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial.....	23
1 Masa Depan Agama Bagaimana?	25
2 Fenomena Keberagamaan Yang Kontradiktif	31
3 Haji Meriah Zakat Susah.....	37
4 Agama dan Kekerasan (Keluar dari Jalan Buntu)	41
5 Depolitisasi Agama Menuju Kerukunan Umat.....	45
6 Melerai Konflik Atas Nama Agama	51
7 Potret Relasi Antar Umat Beragama di Kota Malang	55
8 Ber-qurban dalam Konteks Berbangsa dan Bernegara	59
9 Desekularisasi dalam Shalat.....	63
10 Sufisme di Era Global	69
11 UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama	75
12 Teologi Antroposentrik Ajaran Kurban	93

Bagian Ketiga

Islam dan Wacana Kontemporer.....	97
1 Elitisme Pendidikan.....	99
2 Quo Vadis Perguruan Tinggi Islam?	103
3 Pengembangan Pendidikan Islam ke Depan:integralisme dan Eskularisasi.....	109
4 Reorientasi Pendidikan Agama di Sekolah	115
5 Kontekstualisasi Pemahaman Fiqh	119
6 Perempuan: Diberdaya Atau Diperdaya?.....	123
7 Islam, dan Wacana Humanisme	127
8 Interelasi Agama dan Politik.....	133
9 Islam dan Demokrasi (Telaah Implementasi Demokrasi di Negara Muslim).....	139
10 Fundamentalisme, Islam dan Barat	149
11 Membangun Masyarakat Madani (Prespektif Historis-profetik).....	163
12 Intelektualisme Al-qur'an.....	169
13 Revolusi Ilmiah Tidak Terjadi pada Dunia Islam?	173
14 Menegakkan Islam Rahmah	183
15 Tahlilan dalam Perspektif (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis).....	187
16 Puasa dan Pembentukan Kepribadian.....	191
17 Menunggu Berkah di Malam Qadar	195
18 Muqarabah dan Muraqabah.....	199
19 Ekstensi Makna Akhlak	203
Daftar Pustaka	207
Biodata Penulis	211

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim, Libanon, Dar al-Ihya' al-Turats.*
- Abdullah, Amin. 1992. *Aspek Epistemologi Filsafat Islam*, makalah, Yogyakarta: IAIN.
- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim (ed.) .1989. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Abdurrahman, Muslim, 1994. "Keberagamaan di Dalam Alam Pembangunan", dalam M.Masyhur Amin (Ed), *Moralitas Pembangunan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Muslim. 2003. *Kajian Islam dalam Perubahan Sosial*, makalah disampaikan dalam forum diskusi rutin dosen-dosen STAIN Malang.
- Ahmad, Akbar S. 1992. *Citra Muslim, Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, terjemahan Nunding Ram dan Ali Yaqub, Jakarta, Erlangga.
- Al-Bukhari, Muhammad saw. Ibn Ismail. tt. *Matn al-Bukhari*, Mesir, Bab al-Halabi.
- Al-Hadis,
- Ali, Ashgar, 1993, *Islam Pembebasan* , Yogyakarta, LKIS.
- Ali, Mukti H. A.1998. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Al-Nadwi. 1979. *Rijal al-Fikri wa'l-Da'wak fi'l-Islam*, Kuwait, Dar al-Qalam.
- Amin, Ahmad .1972. *Yaum al-Islam*, Mesir, Maktabah al-Nahdhah.
- Arikunto. 1985. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Bina Kanisius. 1989, Ary, Donald. et.al., *Introduction to Research in Education*, The Third Edition, New York, Holt, Rinehart and Winston.
- Ary D. et.al. *Introduction to Research in Education*, The Third Edition, New York, Holt, Rinehart and Winston.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. tt. *Al-Jami' as-Shaghir*, Bandung, al-Ma'arif.
- Asy'ary, Musa. 2002. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Aziz, Imam, et.al. (ed), 1999. *Agama, Demokrasi dan Keadilan*, Jakarta, Gramedia.
- Azra, Azumardi "Kata Pengantar" dalam Bernard Lewis, 1994, *Bahasa Politik Islam*, terjemahan Ihsan Ali Fauzi, Jakarta Gramedia.
- Azra, Azyumardi 1996. "Neo Sufism dan Masa Depamannya" dalam M.W. Nafis (Ed.). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Beg, Jabbar MA. 1980, *Islam and Western Concepts of Civilization*, Kuala Lumpur, The University of Malaya Press.

- Binder, Leonard (ed.) .1976. *The Study of the Middle East*. A Wiley-Interscience Publication.
- Budiman, Arif, 1993, :*Agama Demokrasi dan Keadilan*, dalam M.Imam Aziz, et.al, (Ed.), *Agama, Demokrasi, dan Keadilan*, Jakarta, Gramedia .
- Budiman, Arif, 1993, "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar Agama di Indonesia," dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Seri Dian I, Tahun I.
- Capps, Walter H. 1985. *Religious Studies: The Making of a Discipline*. Minneapolis, Fortress Press.
- Collins, Gerald O' Sj. dan Edward G. Farrugia Sj., *Kamus Teologi*, (Pent.: Suharya pr.), Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Coward, Harold 1989. *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Coward, Harold, *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1989.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Dian Interfidei. 1995. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, seri Dian I Th. I.
- Fay, Brian. 1996. *Contemporary Philosophy of Social Science*. Blackwell Publishers, Oxford
- Geerz, Clifford. 1985. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Surya Grafindo.
- Gilsenan M. 1973. *Saint and Sufi in Modern Egypt: An Essay on The Sociology of Religion*. Oxford University Press.
- Guillaume, Alfrsd. 1956, *Islam*, England, Penguin Books.
- Hanafi, Hasan, 1992, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, terj. Sonhaji Soleh, Jakarta, P3M.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam, Muslim and Democratization in Indonesia*, Princeton University Press, 2000.
- Hendro Puspito, O.C. 1984. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Hilmi, Ahamad kamaluddin, 1975. *As-Salajiqah Fi'l-Tarikh wa al-Hadharah*, (Kuwait: Dar al Buhuts al-Ilmiah), dikutip dari Shadruddin al-Husaimi dalam *Akbar al-Daulah al-Salajiqah*.
- Ibnu Khaldun, tt. *Muqaddimah*, Makkah an-Nahdhah, Mesir
- Johns, A.H. 1961. "Sufism as a Category in Indonesia Literature in History" dalam *Journal of Southeast Asian History*, vol. 2 no. 2.
- Kartodirdjo, Sartono. 1966. *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and Sequence, A Case Study of Social Movements in Indonesia*. The Hague: Nederlandsche en Steendrukkerij v/h Smiths.
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* , Mizan Bandung.
- Madani, Malik. 1984. "Citra Status Sosial Para Haji di Kalangan Masyarakat Pedesaan Madura" dalam *Al-Jami'ah* IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Madjid, Nurcholish. 1985. "Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan" dalam *Pesantren* vol. 2 no. 3.
- Majid, Nurcholish, 1995, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Pareamadina, Jakarta.
- Martin, Richard C., "Islam and Religious Studies: An Introductory Essay" dalam Martin, Richard C. (ed.) .1985. *Approaches To Islam In Religious Studies*. The University of Arizona Press (Buku yang Dikaji).
- Mas'udi, Masdar, F., t.t., "Agama dan Dialognya," dalam *Dialog: Kritik Identitas...*
- Muzhar, Atho' .1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Nursamad, makalah tidak diterbitkan
- Permata, Ahmad Norma (ed.) .2000. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Pulungan, Suyuti. 1994. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah*. Jakarta, Rajawali Press.
- Reese, William L. 1999. *Dictionary of Philosophy and Religion*, New York: Humanities Books.
- Ruslani (Ed.).2000. *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, Yogyakarta: Qalam.
- Shihab, Quraisy. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Jakarta, Mizan.
- Smith, Donald E. tt. *Religion and Political Development*.
- Stark, Rodney. 2003. *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, penerjemah M. Sadat Ismail, Jakarta, Nizam, Yogyakarta, Qalam.
- Sudarta. 1999. *Konflik Islam-Kristen, Menguak Akar Masalah Hubungan Antar umat Beragama di Indonesia*, Semarang Pustaka Rizki Putra.
- Sunardi, t.t. Dialog. "Cara Baru Beragama," dalam *Dialog: Kritik dan Identitas...*
- Suparlan, Parsudi. 1982. "Kebudayaan, Masyarakat dan Agama: Agama Sebagai Sasaran Penelitian Antropologi" dalam Parsudi Suparlan (ed), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Jakarta, Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI.
- Suparlan, Parsudi. 1991. "Agama Sebagai Sasaran dan Penelitian" dalam Sujangi (ed), *Kajian Agama dan Masyarakat*, Jakarta, Badan Litbang Departemen Agama RI.
- Suriasumanteri S, Jujun. 1986. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tamara, M. Nasir dan Elza Peldi Taher (eds.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta, Mizan, 1996.
- Tanja, Victor.1982. *Himpunan Mahasiswa Islam*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wafi, A.A. *Ibn Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, Jakarta, Grafiti Pers1985
- Wahid, Abdurrahman, 1994, "Aspek Religius Agama-agama di Indonesia dan
- Wirosarjo, Sutjipto, 1994,"Agama dan Pembangunan," dalam *Dialog: Kritik Agama dan Identitas...*
- Zainuddin, M, 2002. "Islam Tak Kompatibel Dengan Demokrasi?" dalam Jaringan Islam Liberal, *Jawa Pos*, 10 Februari.

- Zainuddin, M. 1999 "Agama: Antara Ortodosi dan Ortopraksi", Majalah *el-Harakah*, STAIN Malang.
- Zainuddin, M., 2000. "Melerai Konflik Atas Nama Agama" dalam Harian *Surya*, 7 Juli.

JURNAR DAN MAJALAH

Jurnal *GERBANG*, Oktober-Januari, 2002-2003.

Jurnal *Khazanah*, UNISMA Malang, 1999.

Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam, *Perta*, Vol. V. No. 1, 2002.

Jurnal *Paramadina*, Vol I No. 1 Juli-Desember 1998.

Jurnal *Ullumul Qur'an*. 1993. No. 4, Volume IV.

Majalah *El-Harakah*, No. 52 Tahun 1999. XVIII.

Sumber tulisan

1. "Fenomena Keberagamaan: Kontradiksi Ortodoksi dan Ortopraksis" dalam Majalah *El-Harakah*, April 1999.
2. "Membangun Masyarakat Madani (Perspektif Historik-Profetik)" dalam EL- *El-Harakah*, 1999.
3. "Islam: Agama Kemanusiaan" dalam Majalah *eL-Harakah*, STAIN Malang, Oktober-Desember 1999.
4. . "Melerai Konflik Atasnama Agama" dalam *SURYA*, 7 Juli 2000.
5. "Membongkar Wacana Fundamentalisme Agama", Jurnal *Toleransi*, vol. I no. 2, 2000.
6. "Depolitisasi Agama Menuju Kerukunan Umat", dalam Harian *Surya*, 22 September 2000.
7. "Islam dan Wacana Humanisme" dalam Harian *Surya*, 01 Desember 2000.
8. "Deelitisme Pendidikan dalam" Harian *Surya*, 9 Agustus 2001
9. "Islam Tak Kompatibel dengan Demokrasi?" dalam Harian *Jawa Pos*,2002
10. "Potret Kerukunan Umat Beragama di Malang Selatan" *Kompas*, 2 Mei 2002
11. "Dialog Menuju Kerukunan Umat" dalam Jurnal *Toleransi*, April 2002
12. "Mengedepankan Spirit Agama Melerai Konflik" dalam *Surya*, 17 Mei 2002
13. "Tasawuf Kontekstual" dalam *Mencari Damai dengan Tasawuf*, Surabaya, SI Press, 2002
14. "Reposisi Pendidikan Agama di Sekolah" dalam Majalah *El-Harakah*, Nopember, 2002.
15. "Berhaji Meriah Berzakat Susah" dalam *Jawa Pos*, 16 Februari/2003
16. "Isra' Mikraj dan Sains Modern" dalam *Surya*, 24 September 2003

BIODATA PENULIS



Dr. H.M. Zainuddin, MA. adalah dosen Filsafat dan Pemikiran Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lahir di Bojonegoro, 7 Mei 1962. Memperoleh gelar *Bachelor of Art* (BA) pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 1983, Doktorandus (Drs) pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dari Fakultas yang sama tahun 1986 dan *Master of Art* (M.A) dalam Ilmu Pendidikan Islam tahun 1992. Sarjana yang pernah *nyantri* di Pesantren Bahrul 'Ulum

Tambakberas, Jombang ini memulai kariernya dengan menjadi dosen pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 1988. Tahun 1990 menjadi Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah UNISMA dan Pembantu Dekan I Bidang Akademik pada Fakultas yang sama tahun 1993-1995. Tahun 1996-1997 diangkat menjadi pegawai negeri dan ditugaskan di IAIN Raden Fatah Palembang.

Tahun 1998 kembali ke Malang dan ditugaskan di STAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim). Untuk pertama kali di STAIN dipercaya menjadi Sekretaris Unit Kewirausahaan tahun 1998-1999. Kemudian pada tahun 1999-2005 diamanahi menjadi Ketua Unit Penerbitan, sekaligus menjadi Pimpinan Redaksi Majalah *El-Harakah*, *Tabloid GEMA* dan Sekretaris Redaksi Jurnal *Ullul Albab*. Tahun 2005-2009 diangkat menjadi Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah, Ketua Komite Jaminan Mutu Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2006-2010. Anggota Tim Komite Jaminan Mutu UIN Malang tahun 2006-2010. Editor Ahli pada Jurnal *al-'Adalah* STAIN Jember tahun 2008. Tahun Tahun 2005-2009 diangkat menjadi Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim dan tahun 2009-2013 menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ketua Forum Dekan Tarbiyah dan Keguruan (Fordetak) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) se-Indonesia.

Saat ini menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga untuk periode 2013-2017, menjadi Ketua Majlis Wakil Rektor/ Wakil

Ketua Bidang Akademik PTKIN se-Indonesia, periode, 2014-2017. Selain itu juga menjadi reviewer Islamic Studies UIN Maulana Malik Ibrahim 2010-2017, reviewer pada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Lintas Kementerian (Kementerian Agama, Ristekdikti, dan Keuangan) 2016-2018.

Di samping mengajar, aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah: diskusi, seminar dan penelitian. Kolumnis di berbagai media massa: Surya, Jawa Pos, Kompas dan beberapa majalah dan Jurnal kampus. Beberapa Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: *Kompetensi Sosial Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim*, Malang Lemlit FITK UIN Malang, 2009, *Jihad dan Negara Islam Menurut Kelompok Muda di Kota Malang*, Lemlitbang UIN Malang, 2014, *Fenomena Majlis Zikir di Kota Malang*, Lemlit FITK UIN Malang 2015.

Beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain: *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, UIN Malang Press, 2010, *Pluralisme Agama: Pergumulan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, UIN Press, 2011, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, Naila Pustaka Yogyakarta, 2015.
